

**DAYA TARIK WISATA ISTANA SAYAP DALAM MENINGKATKAN  
KUNJUNGAN WISATAWAN DI DESA WISATA KAMPUNG BUDAYA  
PELALAWAN KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU**

**Oleh : Indra Brayen Simanullang  
Pembimbing : Elti Martina, S.Sos., MM.Par**

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata- Jurusan Ilmu Administrasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax 0761-63277

**ABSTRAK**

Istana Sayap Pelalawan merupakan peninggalan Kesultanan Pelalawan yang berdiri pada abad ke-19. Istana ini menjadi simbol kejayaan budaya Melayu yang kaya akan seni, tradisi, dan arsitektur unik. Salah satu daya tariknya adalah desain istana berbentuk sayap, yang melambangkan kebesaran dan keluhuran adat Melayu. Selain itu, lokasi istana yang strategis, berada di tepian Sungai Kampar, menjadikannya destinasi potensial bagi pengembangan ekowisata dan wisata sejarah. Daya tarik Istana Sayap (seperti arsitektur sejarah, seni pertunjukan, dan peninggalan kerajaan) terbukti signifikan mempengaruhi kunjungan ( $\beta$  0.362, Sig. 0.000). Namun, nilai  $R^2$  0.246 menunjukkan bahwa daya tarik saja tidak cukup. Hal ini sejalan dengan teori Pitana & Diarta bahwa sinergi atraksi, amenities, dan aksesibilitas diperlukan untuk optimalisasi kunjungan. Daya tarik wisata Istana Sayap Pelalawan (meliputi bangunan bersejarah, seni pertunjukan, dan peninggalan kerajaan) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kunjungan wisatawan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi 0.362 dengan Sig. 0.000. Namun, hasil penelitian juga memperkuat pendapat Pitana & Diarta (2009) bahwa daya tarik wisata harus didukung oleh amenities (fasilitas) dan aksesibilitas untuk menciptakan pengalaman wisata yang optimal.

**Kata Kunci:** Istana Sayap, Desa Wisata Pelalawan, Pariwisata, Daya tarik Wisata, Kunjungan Wisatawan

**ABSTRACT**

*Pelalawan Wing Palace is a relic of the Sultanate of Pelalawan that was established in the 19th century. The palace symbolizes the glory of Malay culture, which is rich in art, tradition and unique architecture. One of its attractions is the wing-shaped palace design, which symbolizes the greatness and nobility of Malay customs. In addition, the strategic location of the palace, on the banks of the Kampar River, makes it a potential destination for the development of ecotourism and historical tourism. The attractions of Sayap Palace (such as historical architecture, performing arts and royal relics) were found to significantly influence visitation ( $\beta$  0.362, Sig. 0.000). However, the  $R^2$  value of 0.246 indicates that attractions alone are not*

*enough. This is in line with Pitana & Diarta's theory that the synergy of attractions, amenity, and accessibility is necessary for visit optimization. The tourist attraction of Pelalawan Wing Palace (including historical buildings, performing arts, and royal relics) is proven to have a positive and significant influence on tourist visits. This is indicated by the regression coefficient value of 0.362 with Sig. 0.000. However, the results also reinforce the opinion of Pitana & Diarta (2009) that tourist attractions must be supported by amenity (facilities) and accessibility to create an optimal tourist experience.*

**Keywords:** *Wing Palace, Pelalawan Tourism Village, Tourism, Tourism Attraction, Tourist Visit*

### **A. Latar Belakang**

Dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional, pemerintah terus mendorong pengembangan sektor pariwisata. Sektor ini tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi semata, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial, politik, budaya, dan perkembangan teknologi. Kompleksitas tersebut menimbulkan tantangan tersendiri yang perlu dicermati oleh para perencana pembangunan dan akademisi (Syahrudin dkk., 2022). Salah satu bentuk konkret dari pengembangan ini adalah pengembangan desa wisata, yang menjadi sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan keindahan alam Indonesia kepada wisatawan domestik maupun internasional.

Belakangan ini, berbagai inisiatif telah dilakukan oleh pemerintah bersama para pemangku kepentingan untuk meningkatkan daya saing sektor pariwisata, antara lain melalui peningkatan infrastruktur, penyediaan fasilitas penunjang, serta penyelenggaraan kegiatan atraktif yang mampu menarik minat pengunjung. Keberadaan desa wisata membawa dampak positif dalam berbagai aspek, seperti menciptakan lapangan kerja, membuka sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat, dan menumbuhkan kesadaran akan

pentingnya pelestarian budaya serta lingkungan..

Provinsi Riau mengembangkan lainnya, seperti Candi Muara Takus, Istana Siak Sri Indrapura, Air Terjun Lubuk Bigau, Pulau Jemur, Sungai Hijau, dan Sungai Kampar dengan taman rekreasinya, serta Teluk Jering Tambang. Potensi wisata ini menjadi aset penting yang dapat mendorong sektor pariwisata sebagai penyumbang pendapatan daerah. Dengan pengelolaan yang tepat, pertumbuhan pariwisata di wilayah ini diyakini akan mampu meningkatkan jumlah kunjungan baik dari dalam maupun luar negeri.

Secara khusus, Kabupaten Pelalawan memiliki kekayaan sumber daya pariwisata yang meliputi aspek budaya dan keindahan alam. Kegiatan pariwisata di daerah ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan masyarakat lokal maupun wisatawan, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara berbagai pihak seperti pelaku usaha, pemerintah pusat dan daerah, serta antar wisatawan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan isi Peraturan Daerah Kabupaten Pelalawan Nomor 6 Tahun 2015 yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pariwisata secara terpadu, partisipatif, dan berkelanjutan

Istana Sayap Pelalawan merupakan salah satu warisan sejarah penting dari

Kesultanan Pelalawan yang berdiri pada abad ke-19. Bangunan ini mencerminkan kejayaan budaya Melayu yang sarat dengan nilai seni, tradisi, serta kekhasan arsitektur. Keunikan istana terlihat dari bentuknya yang menyerupai sayap, melambangkan kebesaran dan keluhuran adat istiadat masyarakat Melayu. Letaknya yang berada di tepi Sungai Kampar memberikan nilai tambah, menjadikannya lokasi yang strategis untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata sekaligus wisata sejarah.

Namun demikian, pengembangan pariwisata di lokasi ini masih menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya upaya promosi yang efektif, keterbatasan infrastruktur penunjang, serta sistem pengelolaan yang belum berjalan secara maksimal. Permasalahan-permasalahan ini berdampak pada rendahnya daya saing Istana Sayap Pelalawan dibandingkan destinasi wisata lain di wilayah Riau. Padahal, potensi istana ini tidak hanya terletak pada nilai historisnya, melainkan juga pada kemampuannya untuk dikembangkan menjadi pusat kegiatan wisata, seperti penyelenggaraan festival budaya, pameran seni, hingga promosi kuliner tradisional Melayu.

**Tabel 1. 1**

**Daftar Objek Wisata Pekanbaru**

| N<br>o | Nama<br>Objek<br>Wisata              | Jenis<br>Wisat<br>a | Lokasi            |
|--------|--------------------------------------|---------------------|-------------------|
| 1      | Suaka<br>Margasatw<br>a<br>Kerumutan | Ala<br>m            | Desa<br>Kerumutan |
| 2      | Suaka                                | Ala                 | Kec.              |

|   |                                                       |          |                                   |
|---|-------------------------------------------------------|----------|-----------------------------------|
|   | Margasatw<br>a Tasik<br>Mertas dan<br>Tasik<br>Serkap | m        | Kuala<br>Kampar                   |
| 3 | Panorama<br>Hutan<br>Rawa<br>Sungai<br>Mokoh          | Ala<br>m | Kecamata<br>n Bandar<br>Seikijang |
| 4 | Wisata<br>Sumber Air<br>Panas                         | Ala<br>m | Desa<br>Pangkalan<br>Lesung       |
| 5 | Sungai<br>Bunut                                       | Ala<br>m | Desa<br>Bunut,<br>Kec.<br>Bunut   |
| 6 | Bumi<br>Perkemaha<br>n Bukit<br>Segaris               | Ala<br>m | Desa<br>Bunut,<br>Kec.<br>Bunut   |

Dalam hal ini, kolaborasi yang solid antara pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan pelaku industri pariwisata menjadi aspek kunci untuk menciptakan sistem pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, peningkatan fasilitas penunjang seperti akses transportasi, sarana akomodasi, dan pusat layanan informasi wisata menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi untuk menunjang kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

Dengan daya tarik yang kuat sebagai simbol budaya dan sejarah Melayu, Istana Sayap Pelalawan memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu destinasi unggulan di Provinsi Riau. Optimalisasi potensi ini, disertai langkah strategis dalam menangani berbagai tantangan yang ada, diharapkan dapat mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke wilayah tersebut. Keterpaduan antara perencanaan,

pelaksanaan, dan sinergi antar pihak merupakan kunci keberhasilan pengembangan destinasi ini secara berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dari itu penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa saja jenis daya tarik yang menjadikan Istana Sayap sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata Kampung Budaya Pelalawan?
- 2) Bagaimana pengaruh daya tarik Istana Sayap Pelalawan terhadap Kunjungan Wisatawan

## **C. Batasan Penelitian**

Penelitian ini akan membatasi fokusnya pada pengaruh daya tarik wisata Istana Sayap dengan jumlah kunjungan wisatawan, tanpa mengeksplorasi hal lain seperti faktor sosial, ekonomi, atau politik yang mungkin juga berperan dan juga Penelitian ini hanya akan membahas daya tarik wisata Istana Sayap sebagai objek utama dalam meningkatkan kunjungan wisatawan, tidak mencakup objek wisata lainnya di Desa Wisata Kampung Budaya Pelalawan

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis daya tarik yang menjadikan Istana Sayap sebagai daya tarik wisata utama di Desa Wisata Kampung Budaya Pelalawan
2. Untuk menganalisis pengaruh daya tarik wisata Istana Sayap terhadap minat kunjungan wisatawan di Desa Wisata Kampung Budaya Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini individu dapat mengembangkan kemampuan analisis secara sistematis terhadap suatu permasalahan dalam penelitian dan juga menambah ilmu pengetahuan serta wawasan terhadap konteks desa wisata budaya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi, selain itu dapat menjadi literatur bagi mahasiswa secara umum, secara khusus mengenai Daya Tarik Desa Istana Sayap Di Desa Wisata Kampung Budaya Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau.
3. Melalui penelitian, potensi-potensi lokal yang ada di desa dapat diidentifikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, potensi pariwisata, kerajinan lokal, atau potensi sumber daya alam lainnya dapat dianalisis dan dimanfaatkan secara lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## **F. LANDASAN TEORI**

### **1. Pariwisata**

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata diartikan sebagai berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perjalanan wisata, yang didukung oleh beragam layanan serta fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Pemerintah memiliki peran strategis dalam pembangunan sektor ini karena bertanggung jawab dalam pengelolaan, penyediaan, dan pemerataan infrastruktur yang menunjang aktivitas pariwisata

## 2. Desa Wisata

Desa wisata merupakan konsep pembangunan wilayah yang memanfaatkan kekayaan dan karakteristik masyarakat pedesaan sebagai bagian dari produk dan aktivitas pariwisata. Gede Adiputra dan Nandi Marshall (2022) menyatakan bahwa unsur-unsur lokal yang ada di pedesaan, seperti budaya, tradisi, serta kehidupan sosial masyarakat, dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam menciptakan sebuah kawasan wisata tematik yang lengkap. Unsur-unsur ini tidak hanya menjadi atraksi, namun juga didukung dengan sarana dan prasarana pendukung lainnya. Selain itu, dusun atau desa juga memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan secara langsung, baik dari sisi pengalaman maupun logistik kunjungan..

## 3. Daya Tarik Wisata

Menurut Yoeti (2006), daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tertentu, disebut juga dengan daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan faktor utama yang memotivasi pengunjung untuk mengunjungi suatu destinasi. Menurut Basiya & Rozak (2012), daya tarik atraksi wisata menjadi faktor utama yang memotivasi pengunjung untuk mengunjungi destinasi tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka daya tarik adalah segala sesuatu yang menarik untuk dinikmati, mempunyai keunikan, keindahan, beragam nilai sumber daya alam, dan menarik untuk dikunjungi..

## 4. Peningkatan

Seorang ahli bernama Adi S. (2003) menegaskan bahwa kata “level” berasal dari kata “naik”. yang mengacu pada

lapisan atau lapisan benda yang tersusun. Level juga bisa merujuk pada kelas, pangkat, dan level. Kemajuan, sebaliknya, adalah perbaikan. Perbaikan sering kali diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat, tingkat, kualitas, dan kuantitas. Menambah bakat dan kemampuan untuk menjadi lebih baik adalah cara lain untuk berkembang. Selain itu, perbaikan juga mengacu pada pencapaian prosedur, dimensi, karakteristik, koneksi, dan sebagainya. Suatu proses, strategi, atau tindakan yang diambil untuk meningkatkan (perusahaan atau aktivitas) disebut perbaikan.

## G. METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Desain penelitian merupakan pendekatan atau strategi sistematis yang digunakan peneliti untuk memandu proses pelaksanaan studi. Menurut Creswell (2016), perumusan tujuan dan hipotesis penelitian menjadi landasan utama dalam pemilihan desain penelitian yang tepat. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, karena sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan data. Lebih lanjut, Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif berpijak pada filsafat positivisme, yang menekankan pada objektivitas, pengukuran yang logis, serta prosedur yang sistematis dan empiris..

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan di Istana Sayap yang terletak di Desa Wisata Budaya Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, dimulai sejak Agustus 2024 hingga penelitian ini diselesaikan

### **3. Populasi Dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2020), populasi merupakan kumpulan individu atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan fokus penelitian, dari mana peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat general. Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Istana Sayap Pelalawan. Berdasarkan data kunjungan selama enam tahun terakhir, jumlah rata-rata wisatawan tercatat sebanyak 15.672 orang, yang menjadi dasar dalam menentukan pendekatan penelitian lebih lanjut.

#### **b. Teknik Sampling**

Terdapat berbagai metode dalam menentukan sampel penelitian, salah satunya adalah melalui teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2019). Menurut Sugiyono (2017), probability sampling merupakan suatu teknik pengambilan sampel dari populasi yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi anggota sampel

### **4. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden, dengan metode distribusi secara daring menggunakan platform Google Form. Teknik ini dipilih untuk menjangkau responden secara lebih luas dan efisien, tanpa harus melakukan interaksi tatap muka secara langsung.

#### **b. Data Sekunder**

Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta peraturan perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Ketenagakerjaan. Seluruh sumber ini

digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis dan analisis dalam studi tentang Istana Sayap yang berada di Desa Wisata Kampung Budaya Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Kuesioner

### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan lanjutan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dari para responden, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2015:206). Untuk mengukur sikap, pandangan, serta persepsi responden terhadap fenomena sosial tertentu, digunakan skala Likert sebagai alat ukur. Skala ini menyediakan berbagai pilihan jawaban yang disusun secara berjenjang, mulai dari sikap yang sangat positif hingga sangat negatif. Setiap variabel yang dianalisis terlebih dahulu diuraikan menjadi sejumlah indikator, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan item-item pada instrumen penelitian.

## **H. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Daya Tarik Istana Sayap Pelalawan**

Istana Sayap Pelalawan merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang berada di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Istana ini adalah simbol kejayaan Kesultanan Pelalawan yang merupakan bagian penting dari peradaban Melayu di masa lalu. Bangunan ini tidak hanya menarik dari segi sejarah, tetapi juga menyimpan berbagai nilai budaya, keindahan arsitektur, dan potensi wisata yang luar biasa. Nama "Istana Sayap" diberikan karena bentuk bangunannya yang terdiri dari bangunan utama di tengah serta dua

bangunan tambahan di kiri dan kanan yang menyerupai sayap burung. Struktur ini mencerminkan filosofi keseimbangan dan kewibawaan dalam kepemimpinan kerajaan.

## **2. Daya Tarik Sejarah**

Istana Sayap memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi karena merupakan warisan langsung dari Kesultanan Pelalawan yang berdiri pada abad ke-19. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim II, istana ini menjadi pusat pemerintahan dan tempat tinggal sultan. Di dalamnya tersimpan berbagai cerita dan simbol kejayaan masa lalu, mulai dari sistem pemerintahan tradisional hingga perjuangan masyarakat Melayu dalam mempertahankan identitas budayanya. Bangunan ini menjadi saksi bisu perjalanan panjang Kerajaan Pelalawan dari masa ke masa.

Istana Sayap Pelalawan, sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Pelalawan, tidak hanya menyimpan nilai sejarah dan budaya, tetapi juga berdekatan dengan kompleks makam para raja dan tokoh penting kerajaan. Kompleks Makam Raja-Raja Pelalawan terletak di belakang Masjid Hibbah, hanya sekitar 2 meter dari istana, dan menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi para sultan serta kerabat kerajaan.

Di dalam kompleks ini terdapat 29 makam dengan berbagai jenis dan motif nisan yang mencerminkan status serta peran masing-masing tokoh. Misalnya, nisan Raja Pelalawan ke VII, Tengku Said Hasyim II, memiliki tipe Aceh tanpa jirat, sedangkan makam Raja Pelalawan X, Tengku Said Harun, menggunakan nisan berbentuk gelombang meruncing dengan jirat marmer putih yang memuat riwayat hidupnya.

Keberadaan kompleks makam ini memberikan daya tarik sejarah yang kuat bagi pengunjung Istana Sayap. Selain menyaksikan arsitektur istana yang khas, pengunjung dapat menelusuri jejak sejarah Kesultanan Pelalawan melalui makam para pemimpinnya. Hal ini menjadikan kawasan Istana Sayap dan sekitarnya sebagai destinasi wisata sejarah yang edukatif dan memperkaya pemahaman tentang warisan budaya Melayu di Riau.

## **3. Daya Tarik Arsitektur**

Istana Sayap Pelalawan merupakan representasi arsitektur tradisional Melayu yang sarat akan nilai simbolis dan estetis. Dibangun pada masa kepemimpinan Sultan Assyaidi Syarif Hasim II (1892–1930 M), istana ini merefleksikan masa kejayaan Kesultanan Pelalawan melalui rancangan arsitektur yang khas dan penuh makna. Kompleks istana terdiri atas bangunan utama seluas 4.327 meter persegi yang diapit oleh dua bangunan samping (sayap) di sisi kiri dan kanan, masing-masing seluas 103,5 meter persegi.

Bangunan utama didominasi warna kuning, dilengkapi dengan tangga melengkung yang dihias dengan ukiran khas budaya Melayu pada setiap anak tangga dan pegangan tangganya. Struktur atap limas ditopang oleh empat tiang utama dan membentuk ruangan bernama Balai Penghadapan, yang berfungsi sebagai tempat masyarakat bertemu dengan raja. Sementara itu, dua bangunan sayap yang dikenal sebagai Balai Panca Persada dan Balai Ruang Sari digunakan untuk kegiatan musyawarah dan pengambilan keputusan dalam urusan masyarakat.

Istana Sayap tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga

sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan budaya dan adat istiadat masyarakat. Ruang-ruang dalam istana digunakan untuk acara seperti tepuk tepung tawar, pertunjukan seni tradisional, dan pertemuan adat, menjadikannya pusat pelestarian budaya lokal. Setelah mengalami kerusakan, Istana Sayap direkonstruksi pada tahun 2003 oleh masyarakat adat Kabupaten Pelalawan bekerja sama dengan PT. RAPP. Pemugaran dilakukan dengan menggunakan arsip gambar dan bahan bangunan yang sesuai dengan aslinya, seperti kayu jati dari Lampung, untuk menjaga keaslian arsitektur. Dengan keunikan arsitektur dan nilai sejarahnya, Istana Sayap Pelalawan menjadi destinasi wisata budaya yang menarik, menawarkan pengalaman yang mendalam tentang warisan budaya Melayu di Riau.

#### 4. Daya Tarik Budaya

Salah satu tradisi budaya yang paling menonjol adalah Mandi Balimau Sultan, sebuah prosesi penyucian diri yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini dimulai dengan penjemputan Sultan oleh pengawal berpakaian adat, dilanjutkan dengan salat berjamaah, ziarah ke makam para sultan terdahulu di sekitar Masjid Hibbah, dan puncaknya adalah penyiraman air balimau campuran air jeruk nipis dan bunga oleh Sultan kepada para tokoh adat dan masyarakat. Prosesi ini tidak hanya sebagai simbol penyucian diri, tetapi juga sebagai ajang silaturahmi dan penguatan nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Pelalawan..

#### 5. Hasil Penelitian

**Descriptive Statistics**

|                                | N  | Minim<br>um | Maxim<br>um | Mean    | Std.<br>Deviasi |
|--------------------------------|----|-------------|-------------|---------|-----------------|
| Daya<br>Tarik<br>Wisata        | 10 | 18.324      | 45.814      | 32.3747 | 5.99813         |
| Kunjun<br>gan<br>Wisata<br>wan | 10 | 6.0000      | 26.374      | 14.1257 | 4.37694         |
| Valid N<br>(listwise<br>)      | 10 |             |             |         |                 |

Berdasarkan hasil output SPSS dalam tabel statistik deskriptif, terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu Daya Tarik Wisata dan Kunjungan Wisatawan, dengan jumlah data sebanyak 100 pengamatan. Variabel daya tarik wisata memiliki nilai minimum sebesar 18,32 dan maksimum 45,81, dengan rata-rata (mean) sebesar 32,37 dan standar deviasi sebesar 5,99. Nilai rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap daya tarik wisata yang ada. Namun, nilai standar deviasi yang besar menandakan adanya variasi penilaian yang cukup luas, artinya tidak semua responden memiliki persepsi yang sama terhadap daya tarik suatu destinasi.

Sementara itu, variabel kunjungan wisatawan memiliki nilai minimum sebesar 6,00 dan maksimum 26,37, dengan rata-rata sebesar 14,13 dan standar deviasi 4,38. Ini menunjukkan

bahwa rata-rata jumlah kunjungan wisatawan berada pada tingkat sedang, dan variasi kunjungannya tidak sebesar variasi pada daya tarik wisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun persepsi terhadap daya tarik wisata cukup tinggi dan bervariasi, hal tersebut belum tentu diikuti oleh tingginya jumlah kunjungan wisatawan secara proporsional. Hal ini mengindikasikan kemungkinan adanya faktor lain yang memengaruhi tingkat kunjungan, seperti aksesibilitas, fasilitas, promosi, atau faktor eksternal lainnya..

## **I. Kesimpulan**

### **1. Kesimpulan Jenis-Jenis Daya Tarik Istana Sayap Pelalawan**

Penelitian ini menemukan bahwa Istana Sayap Pelalawan memiliki berbagai daya tarik wisata yang meliputi:

- a. Daya tarik sejarah, yaitu sebagai peninggalan Kesultanan Pelalawan abad ke-19, lengkap dengan artefak dan kompleks makam raja.
- b. Daya tarik arsitektur, berupa bentuk bangunan istana yang unik menyerupai sayap burung, mencerminkan simbol budaya Melayu.
- c. Daya tarik budaya, melalui kegiatan seni pertunjukan tradisional, nilai adat, serta potensi kegiatan wisata edukatif dan religi.
- d. Keunikan dan keragaman daya tarik tersebut menjadikan Istana Sayap sebagai aset penting dalam pengembangan pariwisata budaya dan sejarah di Kabupaten Pelalawan.

### **c. Kesimpulan Pengaruh Daya Tarik Wisata terhadap Kunjungan Wisatawan**

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa daya tarik wisata Istana Sayap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kunjungan wisatawan, sebagaimana dibuktikan dengan nilai regresi  $\beta = 0,362$  dan Signifikansi = 0,000. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan dan kekuatan elemen-elemen daya tarik wisata secara langsung meningkatkan minat dan keputusan wisatawan untuk berkunjung. Namun, nilai  $R^2$  sebesar 0,246 juga menunjukkan bahwa faktor daya tarik saja belum cukup. Amenitas (fasilitas), aksesibilitas, dan promosi juga menjadi faktor penunjang yang perlu diperkuat untuk mengoptimalkan jumlah kunjungan ke destinasi ini.

## **J. Saran**

### **1. Saran untuk Pemerintah dan Pengelola Destinasi**

- a. Tingkatkan Promosi Digital:, Manfaatkan media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) untuk mempromosikan keunikan Istana Sayap Pelalawan, seperti konten sejarah singkat, virtual tour, atau kolaborasi dengan influencer pariwisata.
- b. Buat website resmi destinasi dengan informasi lengkap, foto, dan testimoni pengunjung.
- c. Perbaiki Infrastruktur dan Fasilitas: Sediakan fasilitas pendukung seperti toilet bersih, area istirahat, dan pusat informasi wisata.

### **2) Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

- a. Tambahkan Variabel Lain, Selidiki pengaruh harga tiket, iklim politik, atau musim wisata terhadap kunjungan.

- b. Memasukkan variabel kepuasan wisatawan atau niat kunjungan ulang untuk analisis yang lebih mendalam.
- c. Gunakan wawancara mendalam dengan pengunjung atau pemangku kepentingan untuk memahami tantangan dan harapan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi S. (2003). Konsep Peningkatan dalam Pembangunan. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Andriani & Sunarta (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing Menuju Pariwisata Berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Pariwisata*, 12(2), 45-60.
- Azwar, S. (2012). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basiya & Rozak (2012). Daya Tarik Wisata: Teori dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, J.W. (2016). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods. Edisi ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi Agiyanti & Devina Nur Hafizah (2023). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Desa Alamendah, Kabupaten Bandung. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(1), 78-92.
- Eftritianto et al. (2020). Pengelolaan Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Kebudayaan*, 15(3), 112-125.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Edisi ke-5. London: Sage Publications.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gede Adiputra & Nandi Marshall (2022). *Desa Wisata: Konsep dan Pengembangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hair, J.F. et al. (2010). *Multivariate Data Analysis*. Edisi ke-7. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Himmati & Sayyid Ali Rahmatullah (2023). Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Pantai Pacar Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1), 33-47.
- Janna & Herianto (2021). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khotimah Wilopo dkk. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Kustini (2015). *Perilaku Wisatawan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Melville J. Herskovits (1955). *Cultural Anthropology*. New York: Knopf.
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nachrowi & Usman (2006). Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Nazir, M. (2019). Analisis Data Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur et al. (2016). Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Wisata Pulau Belimbing Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 5(2), 67-82.
- Pallant, J. (2020). SPSS Survival Manual: A Step-by-Step Guide to Data Analysis Using IBM SPSS. Edisi ke-7. Sydney: Allen & Unwin.
- Peraturan Daerah Kabupaten Pelalawan Nomor 6 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata.
- Pitana & Diarta (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Prathama dkk. (2020). Pariwisata Berkelanjutan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Putri & Andriana (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan. Jurnal Manajemen Destinasi Pariwisata, 9(1), 55-70.
- Ryalita Primadany (2013). Dasar-Dasar Pariwisata. Surabaya: Penerbit Unesa University Press.
- Santoso, S. (2010). Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, S. (2012). Menguasai Statistik dengan SPSS 25. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017). Statistik Nonparametrik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2019). Teknik Sampling. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2020). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrudin dkk. (2022). Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tamianingsih & Deby (2022). Desa Wisata: Konsep dan Implementasi. Malang: UB Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- W.J.S. (2008). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- WTO (World Tourism Organization) (2009). Tourism Highlights. Madrid: UNWTO.

Yoeti, O.A. (1997). Perencanaan  
Strategis Pemasaran Destinasi  
Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O.A. (2006). Pengantar Ilmu  
Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Yoeti, O.A. (2008). Konsep Dasar  
Pariwisata. Bandung: Angkasa.

Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian  
Kuantitatif, Kualitatif, dan  
Penelitian Gabungan. Jakarta:  
Prenadamedia Group..